

Research Article

Koherensi pada Video Blog Berbahasa Jepang

Reny Wiyatasari*, Mahardita Hideko

Universitas Diponegoro

*Email: renywiayasari@lecturer.undip.ac.id

Received: 01-10-2022; Revised: 12-11-2022; Accepted: 14-11-2022

Available online: 20-11-2022; Published: 01-12-2022.

Abstract

The aim of this research is to describe the elements of coherence in the discourse of Japanese video blog. The data of this research is taken from a video blog entitled '[Chōkai | Nihongo Kaiwa] Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki <Nihongo Joukyushamuke>' uploaded to YouTube on January 22, 2020. The data retrieval method used the referral method, using the tapping technique as its advanced technique. Furthermore, in the data analysis phase, using the 'Agih' method with the direct element sharing techniques. Then in presenting the data, using informal presentation methods. The results showed that there were 5 coherence data that showed interconnected discourse, seen from the use of cohesion markers. That way, the five datas can represent discourse coherence.

Keywords: *coherence, discourse, Japanese video blog*

How to cite (APA): Wiyatasari, R., & Hideko, M. (2022). Koherensi pada Video Blog Berbahasa Jepang. *IZUMI*, 11(2), 135–142. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.135-142>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.135-142>

1. Pendahuluan

Dalam urutan tingkatan kebahasaan, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dibandingkan kalimat, dan diwujudkan dalam bentuk karangan utuh, paragraf, dan kalimat yang memuat pesan lengkap. Dalam bahasa Jepang, wacana disebut dengan *danwa* (談話). Secara umum wacana bisa dinyatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berhubungan satu dengan lainnya membentuk kesatuan serta memiliki makna

Wacana sebagai unit bahasa terlengkap mengandung aspek-aspek yang padu dan menyatu. Dengan adanya konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Berkenaan dengan hal

tersebut, setiap wacana mengandung unsur kebahasaan yang diperlukan pada segala bentuk komunikasi. Sebuah wacana tidak bisa terlepas dari keidealan sebagai wujud dari sebuah wacana yang akan diterbitkan, sehingga wacana dapat dinikmati oleh masyarakat. Wacana yang ideal memuat seperangkat proposisi yang saling berkaitan supaya menghasilkan satuan atau unsur kohesinya, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan kojungsi. Kemudian, kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Selain kohesi, wacana yang ideal memerlukan kohesi dan koherensi, karena hal tersebut untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam menginterpretasikan penafsiran sebuah wacana.

Dalam bahasa Jepang koherensi disebut dengan istilah 一貫性 (*ikkansei*). Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan, sehingga tampak koheren (Eriyanto, 2001:242). Koherensi merupakan kepaduan atau keterikatan antara unsur satu dengan unsur lainnya dalam sebuah teks, sehingga makna kalimat menjadi utuh. Maynard (1998: 24) dalam bukunya menyatakan pengertian koherensi sebagai berikut:

The second important ingredient in discourse is "coherence". While cohesion broadly refers to the connection among items in discourse, coherence refers more narrowly to the logical connection-- the organization of logical progression of thought that 'makes sense'.

Dengan demikian, yang dikatakan sebagai wacana yang padu, yaitu jika wacana yang bersifat kohesif dilihat dari aspek hubungan bentuk dan jika bersifat koheren dilihat dari aspek hubungan makna. Wohl (dalam Tarigan: 1987: 104) menyatakan bahwa kekoherensian didapatkan ketika sebuah wacana yang tersusun rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi sebuah untaian yang logis sehingga dengan mudah memahami pesan yang terkandung. Ciri-ciri wacana yang koheren, yaitu susunannya teratur dan amanatnya terangkai rapi, sehingga mudah untuk ditafsirkan (HS. Wahjudi, dalam Mulyana 2005: 30).

Salah satu wacana yang menarik untuk diangkat sebagai bahan penelitian bertema koherensi adalah wacana lisan yang ditemukan dalam media sosial yang salah satunya adalah video blog. Video blog atau vlog menarik untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini karena percakapan yang dilakukan oleh petutur-petuturnya didukung oleh piranti-piranti kohesi yang variatif, di samping juga dialog lebih terkesan alami membuat pesan yang disampaikan lebih mudah

ditangkap, sehingga memudahkan dalam menganalisis korelasi serta makna setiap tuturan.

Penelitian mengenai analisis wacana khususnya koherensi wacana tulis maupun wacana lisan telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian dilakukan oleh Eriyanti (2016) dengan mengkaji koherensi pertanyaan guru pada pembelajar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa koherensi pertanyaan guru dapat dicapai secara eksplisit dan implisit. Koherensi eksplisit dipaparkan dengan penggunaan penanda penghubung formal (kohesi), yaitu pengulangan (reduplikasi), substitusi, penanda hubungan unsur kalimat, koreferensi, dan hubungan lekiskal, sedangkan koherensi implisit dicapai dengan inferensi, kesamaan pengetahuan dunia penutur (guru) dan mitra tutur (siswa), penafsiran lokal (kontekstual), dan implikatur.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Silvia, Syiba, dan Rohman (2020), yaitu mengenai koherensi pada novel Guru Aini karya Andrea Hinata. Pada penelitian tersebut, wacana novel Guru Aini memiliki bahasa yang khas untuk membangun kalimat yang koheren. Untuk membangun keutuhan dan kepaduan dalam novel tersebut, koherensi yang digunakan berupa hubungan pertentangan, hubungan perbandingan, hubungan generik-spesifik, hubungan sebab-akibat, hubungan tujuan, dan hubungan rujukan.

Beberapa penelitian di atas, mengkaji tentang koherensi yang tidak hanya dilihat dari penanda kohesinya saja, melainkan juga dilihat dari faktor internal wacananya serta konjungsi saja. Sedangkan penelitian ini bertujuan mengkaji koherensi yang dilihat dari penggunaan penanda-penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal, serta bagaimana keterpaduan penggunaan penanda-penanda tersebut dalam suatu dialog. Koherensi yang dianalisis pada penelitian ini hanya berjumlah 5 data, karena memperlihatkan wacana yang

saling berhubungan dilihat dari adanya penggunaan penanda-penanda kohesi. Dengan begitu, kelima data tersebut dapat mewakili kekoherensian wacana.

2. Metode

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik sadap serta teknik catat (Mahsun, 2019: 91-92). Data bersumber dari video blog bertajuk “[Chōkai | Nihongo Kaiwa] Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki <Nihongo Jōkyūshamuke>” yang diunggah pada 22 Januari 2020. Tahapan awal pengumpulan data, yaitu menentukan sumber dan mengunduh video di *YouTube*, dan kemudian menyimak video blog tersebut untuk mendapatkan data-data yang tepat. Penyadapan dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu melakukan transkripsi tuturan dan selanjutnya menterjemahkan tuturan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tuturan yang mengandung koherensi dan diberikan kode sesuai dengan durasi video blog.

Pada analisis data, menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) (Sudaryanto, 2015: 37). Tahapan awal ketika menganalisis data, yaitu memaparkan data yang mengandung kohesi sesuai jenis dan kategori dengan melihat langsung penandanya menggunakan teori Koizumi (2001) dan diberi tanda cetak tebal serta garis bawah pada penanda tersebut. Data-data yang ditemukan kemudian dijabarkan fungsi dari setiap kohesi. Selanjutnya, memaparkan data-data yang teridentifikasi sebagai koherensi dan menggaris bawahi penanda-penanda kohesi pada data tersebut. Data-data yang menunjukkan kekoherensian kemudian dipaparkan alasannya dengan menjelaskan penanda kohesi yang muncul menggunakan teori Maynard (1998).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan 5 data yang menunjukkan kekoherensian dari wacana video blog “[Chōkai | Nihongo Kaiwa] Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki <Nihongo Jōkyūshamuke>”.

Data 1.

Akane : (a) みなさん、こんにちは。 (b) あかねです。 (c) 今回は大学の友達2人とご飯を食べたので、その時の会話をシェアします。 (d) あやのちゃんは岡山県出身で、さおりちゃんは千葉県出身です。 (e) 今回は大学の時の思い出話をしています。 (f) 私が友達と話している時と動画で何かを説明している時の日本語はちがうと思います。 (g) ちょっと難しいかもしれませんが、日本語の字幕を見ながら聞いてみてください。

(a) *Minasan, kon'nichiwa.* (b) *Akanedesu.* (c) *Konkai wa daigaku no tomodachi futari to gohan o tabeta node, sonotoki no kaiwa o shea shimasu.* (d) *Ayano-chan wa Okayama ken shusshin de, Saori-chan wa Chiba ken shusshin desu.* (e) *Konkai wa daigaku no toki no omoide-banashi o shite imasu.* (f) *Watashi ga tomodachi to hanashite iru toki to dōga de nanika o setsumei shite iru toki no nihongo wa chigau to omoimasu.* (g) *Chotto muzukashī kamo shiremasen ga, nihongo no jimaku o minagara kiite mite kudasai.*

‘(a) Halo semuanya. (b) Ini Akane. (c) Kali ini aku makan siang dengan dua orang teman kuliahku, karena aku akan membagikan percakapan saat itu. (d) Ayano berasal dari prefektur Okayama, dan Saori dari prefektur Chiba. (e) Kali ini aku akan membahas mengenai kenangan masa kuliahku. (f) Mungkin bahasa Jepangnya

berbeda ketika aku berbicara dengan temanku dan ketika aku menjelaskan sesuatu dalam video. (g) Mungkin sedikit sulit, tapi tolong dengarkan sambil melihat takarir bahasa Jepangnya.’

(*Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki* 2020, 00:00:07- 00:00:40)

Penggalan wacana tersebut merupakan wacana yang koheren. Kekoherenian kalimat-kalimat tersebut ditunjukkan pada penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi, serta kohesi leksikal, yaitu repetisi. Seperti pada kalimat (c) jika dikaitkan dengan kalimat (d) terdapat kohesi substitusi pada frasa *daigaku no tomodachi futari* ‘dua orang teman kuliah’ yang merujuk pada kata yang disebutkan di kalimat setelahnya, yaitu *Ayano-chan* dan *Saori-chan*. Penggunaan substitusi pada kedua kata tersebut merujuk pada satu hal yang sama, yaitu *daigaku no tomodachi futari*. Substitusi digunakan sebagai variasi bahasa agar tidak monoton atau mengulang kata yang sama. Selanjutnya, pada kalimat (c) terdapat kohesi 因果関係 (hubungan sebab-akibat) berupa kata *node* ‘karena’. *Node* menghubungkan antara klausa pertama, yaitu *konkai wa daigaku no tomodachi futari to gohan o tabeta* sebagai sebab, dengan klausa berikutnya, yaitu *sonotoki no kaiwa o shea shimasu* sebagai hasil atau akibat. Masih dalam kalimat (c), terdapat pula referensi demonstratif waktu pada kata *sono toki* ‘saat itu’ yang merujuk pada kalimat sebelumnya. Penggunaan *sono toki* mengacu pada Akane yang bertemu untuk makan siang bersama kedua temannya semasa kuliah.

Kemudian, penanda kohesi yang membangun koherensi lainnya, yaitu terdapat repetisi *konkai* ‘kali ini’ pada kalimat (c) dan (e). Repetisi terjadi untuk memperjelas dan menekankan pada saat Akane bertemu dengan kedua temannya dan membicarakan mengenai kenangan semasa kuliah dahulu. Selain *konkai*, kata *toki* ‘ketika’ juga mengalami repetisi pada

kalimat (f). Secara kontekstual, menerangkan bahwa bahasa Jepang yang digunakan oleh Akane ketika berbicara dengan teman dan ketika menjelaskan sesuatu mengalami perbedaan. Konjungsi *to* ‘dan’ pada kalimat (f) merupakan penghubung antar klausa *Watashi ga tomodachi to hanashite iru toki* dan klausa *dōga de nanika o setsumei shite iru toki no nihongo wa chigau to omoimasu*. Konjungsi tersebut, menyatakan makna penambahan atau aditif. Selain itu, kalimat (g) terdapat konjungsi が ‘tapi’ bermakna pertentangan pada kalimat yang telah disebutkan sebelumnya (kalimat f). Kalimat (f) menerangkan bahwa bahasa Jepang yang digunakan oleh Akane berbeda dan sedikit sulit bagi penontonnya. Pertentangan terjadi pada kalimat setelahnya yang menjelaskan bahwa Akane menyediakan takarir bahasa Jepang dalam videonya. Dengan adanya penanda-penanda kohesi yang ditemukan dapat digunakan untuk membangun keserasian hubungan antar unsur sehingga membentuk wacana yang koheren.

Data 2.

- Akane : (a) 簡体字。 (b) 私、最初見て、全然わかんなかった。
(a) *Kantaiji*. (b) *Watashi, saisho mite, zenzen wakan'nakatta*.
‘(a) *Kantaiji*. (b) Aku tidak mengerti sama sekali ketika aku pertama kali melihatnya.’
- Saori : (c) 語順とかもちがうの？
(c) *Gojun toka mo chigau no?*
‘(c) Apakah urutan katanya berbeda?’
- Akane : (d) 語順は同じ。 (e) 文法は同じだけど、単語がやっぱちよつと違う。
(d) *Gojun wa onaji*. (e) *Bunpō wa onaji dakedo, tango ga yappa chotto chigau*.
‘(d) Urutan katanya sama. (e) Tata bahasanya sama, kosakatanya memang sedikit berbeda.’

(*Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki*
2020, 00:02:40- 00:02:46)

Penggalan wacana di atas merupakan wacana yang koheren. Kekohersian ditandai dengan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi serta kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi. Pada kalimat (b) terdapat referensi pronomina persona pertama pada kata *watashi* ‘aku’. Kata tersebut merujuk pada Akane yang tidak mengerti sama sekali ketika pertama kali melihat *Kantaiji* (aksara Cina yang disederhanakan). Selain itu, pada kalimat (c) terdapat kata *gojun* ‘urutan kata’ yang diulang di kalimat (d). *Gojun* mengalami repetisi yang berfungsi untuk memperjelas serta menekankan bahwa topik pembicaraan tersebut mengenai urutan kata pada *Kantaiji*.

Selain itu, penanda kohesi yang membangun kekohersian wacana di atas, yaitu terdapat kolokasi pada kalimat (d) dan kalimat (e). Kolokasi tersebut merujuk pada kata kata *gojun* ‘urutan kata’, *bunpo* ‘tata bahasa’, dan *tango* ‘kosakata’ yang memiliki domain yang sama, yaitu mengenai unsur sebuah kalimat. Berdasarkan penanda-penanda kohesi yang terdapat pada penggalan wacana di atas untuk membangun keserasian hubungan antar unsur, sehingga membangun hubungan yang koheren.

Data 3.

Akane :(a)進み方も超速かったし、なんか語学の授業じゃなくて、なんだろう...さーって説明しますみたいなの。(b)しかもさ、テスト辞書見てよかったよね？

(a)*Susumikata mo chō hayakattashi, nanka gogaku no jugyō janakute, na ndarou...saatte setsumeishi masu mitai na.* (b) *Shikamo sa, tesuto jisho mite yokatta yo ne?*

‘(a)Prosesnya sangat cepat, dan itu bukan kelas linguistik, sepertinya... aku akan menjelaskan. (b) **Apalagi**, ujiannya boleh melihat kamus, kan?’

Ayano dan Saori: (c)よかった。

(c)*Yokatta.*

‘(c)Iya.’

Akane :(d)あれも衝撃だったよね、でも辞書の引き方わからないみたいなの。

(e)韓国人の友達に前日に辞書どうやって引くのって、引けないと意味ないじゃんみたいなの。

(d) *Are mo shōgekiddatta yo ne, demo jisho no hiki-kata wakanai mitai na.* (e) *Kangokujin no tomodachi ni zenjitsu ni jisho dō yatte hiku no tte, hikenai to iminaijan mitai na.*

‘(d)Itu pun mengejutkan, tapi aku tidak tau bagaimana cara mencari (kata) di kamus (bahasa Korea). (e) Meskipun sebelumnya sudah bertanya kepada teman dari Korea bagaimana caranya, sepertinya tidak ada artinya juga, selama memang tidak bisa (mennggunakannya),.’

(*Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki*
2020, 00:05:23- 00:05:37)

Penggalan wacana di atas merupakan wacana yang koheren. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kohesi gramatikal, yaitu konjungsi dan referensi, serta terdapat kohesi leksikal berupa repetisi. Konjungsi tampak pada penggunaan kata *shikamo* ‘apalagi’ yang menunjukkan hubungan penambahan atau aditif antarkalimat sebelumnya (kalimat (a)) dengan kalimat setelahnya (kalimat (b)). *Shikamo* menunjukkan penambahan informasi mengenai ujian bahasa yang melihat kamus.

Kemudian, terdapat kohesi referensi pada kalimat (d) yang menunjuk kalimat (b), yaitu kata *are* ‘itu’. *Are* yang dituturkan oleh Akane sebagai bentuk keterkejutannya mengacu pada ujian bahasa Korea yang ternyata memerlukan kamus. Hubungan kohesif lainnya ditunjukkan melalui penggunaan konjungsi *demo* ‘tapi’ yang merupakan 相反關係 (hubungan pertentangan) pada kalimat (d).

Demo menghubungkan klausa *Are mo shōgekiddatta yo ne* dengan klausa *jisho no hiki-kata wakanai mitai na*. Kalimat (b) menyatakan bahwa ketika ujian diperbolehkan untuk melihat kamus. Pertentangan terlihat pada kalimat (d) yaitu Akane terkejut ketika mengetahui bahwa pada ujian bahasa Korea diperbolehkan membuka kamus, sementara Ia tidak tahu bagaimana cara menggunakan kamus bahasa Korea.

Selain itu penanda kohesi yang membangun koherensi lainnya, yaitu adanya repetisi *jisho* ‘kamus’ pada kalimat (d) dan (e). Pengulangan tersebut untuk memperjelas atau menekankan tuturan Akane yang tidak memiliki kamus bahasa Korea untuk ujian dan tidak ada artinya juga baginya bertanya kepada temannya orang Korea bagaimana cara membuka kamus bahasa Korea sebelum ujian. Penanda-penanda kohesi yang teridentifikasi pada wacana di atas, menjadikan wacana tersebut terjalin secara logis (koheren).

Data 4.

Akane :(a) やっぱ外国語系。だから旅行好きな子多かったからそれはよかったよね。(b) しかもさ、みんな何かできるから便利だよ、韓国語、英語、みたいな。(c) どこ行っても何かしら通訳してもらえるみたいな。

(a) *Yappa gaikoku-go-kei dakara ryokō sukina ko ōkattakara sore wa yokatta yo ne*. (b) *Shikamo sa, min'na nanika dekiru kara benri da yo ne, Kankoku-go, eigo, mitai na*. (c) *Doko itte mo nanikashira tsūyaku shite moraeru mitai na*.

‘(a) Itu bagus. Maka banyak anak-anak yang suka jalan-jalan karena bahasa asing. (b) Apalagi, rata-rata mereka bisa bahasa Inggris dan bahasa Korea, sehingga praktis ya. (c) Sepertinya bisa mendapatkan penerjemah kemanapun pergi.’

(*Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki*
2020, 00:08:11 - 00:08:24)

Penggalan wacana di atas termasuk wacana yang koheren. Kekohersian kalimat-kalimat tersebut tampak pada penggunaan kohesi leksikal, yaitu hiponimi, serta kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi. Pada kalimat (a) jika dikaitkan dengan kalimat (b) terdapat kohesi hiponimi. Kata *gaikoku go kei* ‘bahasa asing’ pada bagian kalimat (a) merupakan hipemim dari hiponim *kankoku go* ‘bahasa Korea’ dan *eigo* ‘bahasa Inggris’ pada kalimat (b) yang menyatakan bahwa dengan bahasa asing (bahasa Korea dan bahasa Inggris) sangat berpengaruh bagi anak-anak untuk jalan-jalan dan praktis ketika melakukan suatu hal. Masih pada kalimat (a), terdapat konjungsi *dakara* ‘karena’ yang menyatakan hubungan sebab-akibat (原因理由関係). *Dakara* untuk menghubungkan klausa *Yappa gaikoku-go-kei* dengan klausa *ryokō sukina ko ōkattakara sore wa yokatta yo ne*, yaitu faktor bahasa asing yang mengakibatkan anak-anak suka untuk jalan-jalan.

Penggunaan penanda konjungsi lainnya yang menunjukkan hubungan kohesif, yaitu *shikamo* ‘apalagi’ menyatakan hubungan tambahan atau aditif antarkalimat yang telah disebutkan sebelumnya (kalimat (a)) dengan kalimat setelahnya (kalimat (b)). Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa, selain digunakan oleh anak-anak ketika jalan-jalan dapat mempermudah untuk melakukan suatu hal sehingga praktis.

Selain itu, penanda kohesi yang membangun koherensi terdapat penggunaan referensi pada kalimat (c) jika dikaitkan dengan kalimat (a). Kata *doko itte mo* ‘ke mana pun’ menunjukkan referensi anafora, yang menyatakan ketika pergi ke mana pun mudah untuk mendapatkan penerjemah karena anak-anak banyak yang mempelajari bahasa asing. Penanda-penanda kohesi yang digunakan untuk membangun keserasian

hubungan antarklausa pada kalimat dan antarkalimat dalam paragraf sehingga tercipta suatu wacana yang koheren.

Data 5.

Saori : (a) でも韓国旅行の時、あかねじやなかった？

(a) Demo *kankoku ryokō no toki, Akane janakatta?*

‘(a) Tapi ketika kamu jalan-jalan ke Korea, kan Akane?’

Akane : (b) 私熱あった。 (c) 韓国みんな寒いって言うてるのに、私暑いと思って。 (d) でも飛行機乗れたしなあと思って。 (e) 韓国の時 うちらさあ遅刻したよね。

(b) *Watashi netsu atta.* (c) *Kankoku min'na samui tte itteru no ni, watashi atsui to omotte.* (d) *Demo hikōki noretashi nā to omotte.* (e) *Kankoku no toki uchi-ra sa~a chikoku shita yo ne.*

‘(b) Aku demam. (c) Semua orang di Korea bilang dingin, walaupun menurutku panas. (d) Tapi aku pikir aku bisa naik pesawat. (e) Kita datang terlambat ketika di Korea.’

(*Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki* 2020, 00:08:54- 00:09:10)

Penggalan wacana di atas merupakan wacana yang koheren. Ditunjukkan dengan penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi, serta kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, dan antonim. Penanda kohesi terdapat pada frasa *Kankoku ryokō no toki* ‘ketika jalan-jalan ke Korea’ di kalimat (a) yang mengalami pengulangan atau repetisi dengan frasa *Kankoku no toki* ‘ketika di Korea’ di kalimat (e). Repetisi tersebut sebagai penekanan dan memperjelas ketika Akane pergi ke Korea. Kemudian, pada kalimat (e) terdapat referensi demonstratif waktu yang merujuk pada kalimat setelahnya (katafora), yaitu ketika Akane datang terlambat ketika berada di Korea.

Selanjutnya, terdapat penanda kohesi, yaitu sinonim kata *netsu* ‘demam’ pada

kalimat (b) dengan *atsui* ‘panas’ pada kalimat (c). Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, namun *netsu* digunakan ketika Akane merasakan demam, sedangkan *atsui* menyatakan kondisi atau cuaca ketika Akane berada di Korea. Selain sinonim, kalimat (c) terdapat penanda kohesi, yaitu antonim pada kata *samui* ‘dingin’ yang memiliki arti berlawanan dengan *atsui* ‘panas’. Dalam hal ini yang dimaksud, yaitu orang Korea mengatakan bahwa hawanya dingin, tetapi Akane merasakan hal yang sebaliknya. Berdasarkan penanda-penanda kohesi yang telah ditemukan menjadikan wacana tersebut menjadi wacana yang koheren.

4. Simpulan

Hasil dari pemaparan data berupa 5 percakapan dapat disimpulkan bahwa koherensi masing-masing data di atas dibangun dari piranti-piranti kohesif yang seimbang antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pada data 1 koherensi dibangun dari kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi berupa hubungan sebab-akibat, serta kohesi leksikal, yaitu repetisi. Pada data 2, koherensi dibangun dari kohesi gramatikal berupa referensi serta kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi. Pada data 3, koherensi dibangun dari kohesi gramatikal, yaitu konjungsi berupa hubungan pertentangan, dan referensi, serta terdapat kohesi leksikal berupa repetisi. Sementara itu, pada data 4, koherensi dibangun dari kohesi leksikal, yaitu hiponimi, serta kohesi gramatikal berupa konjungsi berupa hubungan sebab-akibat, dan referensi. Terakhir, pada data 5 koherensi dibangun dari kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi, serta kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, dan antonym. Dari sini diketahui bahwa dibandingkan aspek kebahasaan, percakapan dalam video blog bertajuk “[*Chōkai*| *Nihongo Kaiwa*] *Daigaku No Tomodachi to Hanasu Toki* <*Nihongo Jōkyūshamuke*>” lebih

mementingkan kesinambungan tuturan dan tersampainya pesan, ide, gagasan penutur kepada petutur secara logis dan mudah dipahami

Referensi

- Eriyani, Ribut Wahyu. (2016). Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 77-89.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media. Bantul, Yogyakarta. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, ed.. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* Edisi Ketiga. Depok: Rajawali Pers.
- Maynard, Senko K. (1998). *Principles of Japanese Discourse*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nesi, Antonius & Ventanus Sarwoyo. (2012). *Analisis Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Flores: Nusa Indah.
- Nitta Yoshio. 2012. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Silvia, Dhevi Septi, Fikri Maulana Syiba, & Nur Aida Rohman. (2020). Analisis Koherensi pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hinata. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 57-66.
<http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa>
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonsia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yuan Wang dan Minghe Guo. (2014). "A Short Analysis of Discourse Coherence". *Journal of Language Teaching and Research*, 5(2),460-465. Finland: Academy Publisher diakses di <http://www.academypublication.com/>, pada 8 Oktober 2020.

